

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Menurut Slameto (2021:1) “Belajar adalah serangkaian proses yang mana seseorang mengalami perubahan tingkah laku dari yang lama menjadi perilaku yang baru sebagai akibat dari pengalamannya sendiri selama berinteraksi dengan lingkungan”. Setiap manusia sebagai makhluk sosial mengalami proses kegiatan belajar sepanjang hayat. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Menurut Djamaluddin & Wardana (2019:6) “Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Bahwa belajar merupakan suatu proses yang fundamental dalam masing-masing tingkat pendidikan”.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar ialah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, juga sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Atau serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Menurut Husdarta & Saputra (2002) “ Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks, guru tidak hanya sekedar menyampaikan informasi kepada siswa saja tetapi juga harus berusaha agar siswa mau belajar. Dalam mengajar, penting untuk menciptakan suasana yang mendukung, dimana siswa merasa nyaman untuk bertanya dan berinteraksi. Selain itu, mengajar juga melibatkan pemahaman terhadap kebutuhan dan gaya belajar setiap individu, sehingga pengajaran dapat disesuaikan untuk mencapai hasil yang optimal. Melalui proses ini, diharapkan siswa tidak hanya menguasai materi tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Maswan & Muslimin (2017:217) “mengajar adalah memberi pelajaran kepada seseorang (peserta didik) dengan cara melatih dan memberi petunjuk agar mereka memperoleh sejumlah pengalaman. Hamzah (2006:7) “menjelaskan bahwa mengajar harus mengikuti prinsip psikologis tentang belajar.”

Simpulan pengertian mengajar menurut para ahli diatas adalah memberikan pelajaran sebaik-baiknya kepada seseorang agar mereka memperoleh sebuah pengalaman sesuai dengan kemampuan yang dimiliki setiap individu tersebut, maka dari itu mengajar juga harus memperhatikan perbedaan tingkat kemampuan yang dimiliki setiap individu karena mereka mempunyai kemampuan potensial seperti bakat dan intelegensi yang berbeda.

2.1.3 Pengertian hasil belajar

Menurut Purwanto (2008:46) “Hasil belajar adalah perubahan siswa akibat belajar. Perubahan perilaku diakibatkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses pembelajaran”. Ini mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah dikuasi oleh individu. Hasil belajar dapat diukur melalui berbagai cara, seperti ujian, tugas atau proyek dan mencerminkan seberapa efektif proses pembelajaran yang telah dijalani. Dengan kata

lain, hasil belajar menunjukkan seberapa jauh siswa atau peserta didik telah memahami materi dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Tanjung et al. (2020:343) “hasil belajar adalah suatu keberhasilan yang dicapai dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, baik yang kognitif, afektif, psikomotorik yang diwujudkan dalam bentuk angka yang diperoleh melalui tes yang diberi kepada siswa setelah melalui proses pembelajaran.

Dapat disimpulkan dari pendapat para ahli diatas bahwa hasil belajar adalah pencapaian yang diperoleh seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan. Hasil belajar merupakan suatu keberhasilan yang diperoleh siswa setelah belajar baik yang kognitif, afektif, psikomotorik yang diwujudkan dalam bentuk angka yang diperoleh melalui tes yang diberi kepada siswa setelah melakukan proses pembelajaran.

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam proses pembelajaran banyak siswa yang mengalami kesulitan. Menurut Wasliman (Susanto, 2016:12) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal, sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta Didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal tersebut meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang

terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Menurut Istarani & Pulungan (2020:25) ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, sebagai berikut:

- a. Faktor internal, 1) sikap terhadap belajar, 2) konsentrasi belajar, 3) motivasi belajar, 4) mengolah bahan ajar, 5) menyimpan perolehan hasil belajar, 6) menggali hasil belajar yang tersimpan, 6) kemampuan berprestasi, 7) rasa percaya diri siswa, 8) intelegensi dan keberhasilan belajar, 9) kebiasaan belajar.
- b. Faktor eksternal, 1) guru sebagai pembina siswa belajar, 2) prasarana dan sasaran pembelajaran, 3) kebijakan penilaian, 4) lingkungan siswa disekolah, 5) kurikulum sekolah

Berdasarkan paparan pendapat dari beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa faktor internal dapat meliputi kecerdasan minat dan motivasi siswa sedangkan faktor eksternal seperti guru fasilitas belajar dan kurikulum.

2.1.5 Model Pembelajaran

Menurut Helmiati (2012:19) “model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru”. Model pembelajaran adalah suatu kerangka kerja atau strategi yang digunakan untuk mengorganisir dan mengelola proses pembelajaran. Model ini mencakup metode, teknik dan prosedur yang digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan

bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi dan teknik pembelajaran.

Menurut Joyce & Weil (Kurniawan et al., 2022:18) menyatakan bahwa “Model pembelajarn merupakan kerangka konseptual yang berfungsi sebagai pedoman dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Ini dibangun sistematis untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung”. Model pembelajaran merupakan pedoman bagi setiap pengajar, sehingga penting menentukan model pembelajaran untuk mencapai tujuan yang akan dicapai secara optimal.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan untuk mengatur dan mengelola proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa dan konteks pendidikan.

2.1.6 Model *Discovery Learning*

2.1.6.1 Pengertian Model *Discovery Learning*

Menurut Widyastuti (2015:34) “*Discovery Learning* merupakan pembelajaran berdasarkan penemuan, kontrukvis dan bagaimana belajar”. Model pembelajaran berbasis penemuan atau *discovery learning* merupakan metode mengajar yang mengatur model pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang sebelumnya ia belum tau atau tidak melalui pemberitahuan tetapi ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran ini kegiatan dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip melalui proses mentalnya sendiri.

Menurut Rismayani (2022:4) “Model *Discovery Learning* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara mengembangkan kegiatan belajar siswa aktif yang menggunakan proses mental untuk menemukan suatu konsep atau prinsip. *Discovery*

dalam bahasa Indonesia berarti penemuan. Model *discovery learning* atau pembelajaran penemuan adalah model pembelajaran yang dirancang untuk menemukan konsep atau prinsip.

Menurut Hosnan (2019:6) "*Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan". Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* ialah penemuan yang merupakan suatu proses pembelajaran dimana siswa secara aktif memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan tetapi melalui hal yang mereka temukan dengan tujuan untuk membantu siswa mempelajari konsep-konsep dan keterampilan berpikir secara analitis praktis. Model ini juga dapat menambahkan rasa percaya diri siswa karena dituntut berani untuk mengemukakan pengetahuannya sendiri.

2.1.6.2 Langkah-Langkah Model *Discovery Learning*

Langkah-langkah dalam model pembelajaran *Discovery Learning* ini bertujuan untuk menentukan atau membantu untuk melakukan suatu proses pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran dan dapat memudahkan dalam melakukan proses pembelajaran dengan menentukan terlebih dahulu langkah-langkahnya maka guru tidak akan mengalami kendala saat membawakan pembelajaran dan siswa juga lebih mudah mengerti.

Menurut Sinambela (2017) langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *Discovery Learning* ialah :

1. Stimulation (pemberian rangsangan)

Pada tahapan pertama ini, stimulation fungsinya adalah untuk menyediakan kondisi interaksi belajar. Stimulation dilakukan dengan melakukan teknik bertanya. Teknik bertanya dilakukan dengan siswa diajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan mereka pada kondisi yang mendorong eksplorasi dan ide-ide. Siswa akan memiliki keinginan untuk melakukan penyelidikan sendiri.

2. Problem Statement (pernyataan/identifikasi masalah)

Dalam problem statement atau mengidentifikasi masalah ini, siswa diberi kesempatan untuk menganalisis dan mengidentifikasi permasalahan yang telah diberikan kepada mereka. Teknik ini berguna untuk membangun pemikiran siswa agar terbiasa memecahkan problem atau masalah.

3. Data Collection (pengumpulan data)

Tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan kebenaran hipotesis. Siswa diberikan kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, mengamati objek, membaca literatur, melakukan wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba dan lainnya

4. Data Processing (pengolahan data)

Setelah data dikumpulkan baik dari informasi, interview, observasi dan lainnya tentunya data akan diolah dan diproses. Siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang jawaban yang perlu mendapat pembuktian logis.

5. Verification (pembuktian)

Verification supaya proses belajar berjalan dengan kreatif dan baik. Hal ini dilakukan guru untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan sebuah konsep, teori atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ada di kehidupan sehari-hari.

6. Generalization (menarik simpulan/generalisasi)

Berdasarkan hasil verifikasi maka akan dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalization (generalisasi). Siswa akan diminta untuk menarik kesimpulan.

Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam.

2.1.6.3 Kelebihan Dan Kelemahan Model *Discovery Learning*

Menurut Kristin (2016:90) “Kelebihan dalam pembelajaran *Discovery Learning* ialah siswa aktif dalam kegiatan belajar sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuannya sendiri untuk menemukan hasil”. Siswa memahami benar bahan pelajaran sebab siswa mengalami sendiri proses menemukannya. Dengan cara ini siswa lebih lama mengingat semua materi yang telah diajarkan dan proses menemukan sendiri menimbulkan rasa puas siswa.

Sukmadinata (2022:13) mengungkapkan beberapa keunggulan model *Discovery Learning* sebagai berikut:

1. Dalam penyampaian bahan, model *Discovery* menggunakan kegiatan dan pengalaman-pengalaman langsung dan kongkrit. Kegiatan dan pengalaman demikian lebih menarik perhatian peserta didik dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna.
2. Metode belajar *discovery* merupakan suatu model belajar pemecahan masalah. Para peserta didik belajar langsung menerapkan prinsip-prinsip dan langkah-langkah pemecahan masalah.
3. Metode belajar *Discovery* lebih realistis dan punya makna, sebab peserta didik bekerja langsung dengan contoh-contoh nyata. Peserta didik langsung mengaplikasikan kemampuannya.
4. Model *discovery* banyak memberikan kesempatan bagi keterlibatan peserta didik atau peserta didik dalam proses pembelajaran, kegiatan demikian akan banyak membangkitkan motivasi belajar, sebab proses pembelajaran akan disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik

5. Tranfer tidak dinantikan sampai kegiatan lain, tetapi langsung dilakukan sebab model *discovery* berupa sejumlah transfer.

Menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat memudahkan guru dalam proses pembelajaran, dan model ini menekankan pada penemuan pengetahuan atau ide-ide yang sebelumnya ia belum ketehaui dan menjadi mengetahuinya melalui pengalaman yang dialaminya dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Memberi kesempatan kepada siswa untu berpartisipasi aktif dalam belajar untuk meningkatkan penalaran dan kemampuan berpikir siswa untuk memecahkan sebuah permasalahan yang dihadapinya secara mandiri saat belajar.

Adapun beberapa kelemahan dalam menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* menurut Kemendikbud (2013:23) ialah sebagai berikut:

1. Model ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar bagi siswa yang kurang memiliki kemampuan kognitif yang rendah akan mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak atau yang mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep yang tertulis atau lisan sehingga pada gilirannya akan menimbulkan prestasi.
2. Model ini tidak cukup efisiensi untuk digunakan dalam mengajar pada jumlah siswa yang banyak hal ini karena waktu yang dibutuhkan cukup lama untuk kegiatan menemukan pemecahan masalah.
3. Tiga harapan dalam model ini dapat terganggu apabila siswa dan guru sudah terbiasa dengan cara lama.

Dalam Rahmat et al. (2021) mengemukakan beberapa kelemahan dari model pembelajaran ini ialah sebagai berikut:

1. Model pembelajarn *Discovery Learning* tidak dapat diterapkan pada semua jenis mata pelajaran.

2. Kesulitan guru dalam mengetahui kelemahan siswa sehingga terjadinya kekeliruan antara pendidik dengan peserta didik.
3. Model belajar ini tidak dapat diterapkan kepada seluruh siswa, karena sebagian siswa memiliki kemampuan untuk mudah memahami materi pelajaran dari model pembelajaran yang lain.
4. Pelaksanaan model pembelajaran ini menyita banyak waktu dikarenakan guru harus membimbing dan mengawasi siswa selama kegiatan berlangsung, agar informasi yang ditemukan tidak salah dalam mengartikannya.
5. Kemampuan siswa berbeda-beda dalam proses mendapatkan informasi.
6. Dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* membutuhkan durasi yang cukup panjang.

Menurut para ahli di atas dapat disimpulkan kekurangan dari model pembelajaran *Discovery Learning* ialah model pembelajaran ini tidak dapat diterapkan pada semua jenis mata pelajaran dan apabila tidak tepat diterapkan pada peserta didik dengan pengolahan pengajaran yang kurang sesuai, maka akan mempengaruhi penyelesaian proses belajar. Sehingga akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan proses belajar dengan model *Discovery Learning*.

2.1.7 Hakikat Pembelajaran IPA

Menurut Fowler (Trianto, 2012:136) “IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) ialah cabang ilmu yang mempelajari fenomena alam dan segala sesuatu yang ada disekitar kita. IPA mencakup berbagai bidang yaitu seperti kimia, fisika, biologi dan astronomi. Tujuan dari IPA adalah untuk memahami bagaimana benda-benda dan proses-proses alam bekerja melalui pengamatan, eksperimen dan analisis. Dengan IPA kita dapat menjelaskan berbagai fenomena mulai dari cara tumbuhan tumbuh hingga bagaimana cuaca terbentuk.

Adapun pengertian IPA menurut Hendro Damajo (Desstya, 2014:194) menyatakan “IPA adalah pengetahuan rasional dan objektif tentang alam semesta dan isinya”. Berdasarkan pernyataan diatas dijelaskan bahwa pembelajaran IPA mengutamakan suatu proses pembelajaran.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan cara untuk memahami dan menjelaskan dunia di sekitar kita. Ini mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan alam, mulai dari makhluk hidup, bahan-bahan, hingga fenomena alam. IPA membantu kita mencari tahu bagaimana segala sesuatu berfungsi melalui pengamatan dan percobaan. Dengan mempelajari IPA, kita bisa lebih menghargai dan menjaga lingkungan serta memahami proses-proses yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

2.1.8 Materi Pembelajaran Bagian-Bagian Tumbuhan

Tumbuhan termaksud kedalam makhluk hidup karena tumbuhan dapat tumbuh dan berkembang. Tumbuhan merupakan salah satu jenis makhluk hidup yang hidup berdampingan dengan manusia. Tumbuhan memiliki banyak manfaat bagi kehidupan. Manfaat yang paling mendasar ialah sebagai penyuplai oksigen untuk kehidupan seluruh makhluk hidup yang ada di bumi. Seperti halnya makhluk hidup lain, tumbuhan juga memiliki bagian-bagian yang penting. Bagian-bagian tersebut antara lain sebagai berikut

A. Akar

Akar merupakan bagian tumbuhan yang letaknya didalam tanah ada juga diluar tanah. Namun pada umumnya kebanyakan akar tumbuhan berada di dalam tanah. Akar berfungsi untuk menopang tubuh tumbuhan agar dapat berdiri tegak. Akar juga berfungsi untuk menyerap air dan makanan dari dalam tanah ke tumbuhan. Fungsi akar yang lain ialah tempat menyimpan cadangan makanan.

Akar mempunyai dua jenis yaitu akar serabut dan akar tunggang. Akar serabut adalah akar yang berukuran kecil-kecil yang tumbuh di pangkal batang. Akar serabut biasanya dimiliki oleh tumbuhan jenis monokotil (biji berkeping tunggal). Misalnya seperti padi, jagung, kelapa, tebu, bambu dan lain sebagainya. Akar tunggang ialah akar utama kelanjutan dari batang yang tumbuh lurus kebawah, sedangkan akar-akar yang lainnya adalah cabang dari akar tunggang. Akar tunggang biasanya dimiliki oleh tumbuhan jenis dikotil (biji berkeping dua). Misalnya seperti mangga, jambu, jeruk, dan kacang-kacangan.

B. Batang

bagian tumbuhan yang berada diatas akar adalah batang. Batang adalah tempat tumbuhnya cabang atau ranting, daun, bunga dan juga buah. Fungsi dari batang ialah mengangkut air dan makanan dari akar ke daun serta sebagai tempat cadangan makanan.

C. Daun

Daun adalah bagian tumbuhan yang tumbuh di ranting batang. Daun memiliki fungsi yang sangat penting bagi tumbuhan yaitu sebagai tempat terjadinya proses fotosintesis. Fotosintesis adalah proses pembuatan makanan yang dilakukan oleh tumbuhan menggunakan bantuan sinar matahari. Fotosintesis akan menghasilkan berbagai zat, seperti glukosa (gula), air dan oksigen yang bermanfaat untuk kita.

Daun juga memiliki bentuk yang bermacam-macam yaitu sebagai berikut:

- a. Daun menyirip. Contoh tumbuhan dengan daun menyirip ialah daun mangga, daun jambu, daun rambutan dan sebagainya.
- b. Daun sejajar. Contoh tumbuhan dengan daun sejajar ialah rumput, padi, daun kelapa, daun jagung, daun tebu dan sebagainya
- c. Daun melengkung. Contoh tumbuhan dengan daun melengkung ialah daun sereh, daun genjer, daun gadung dan lain sebagainya.

- d. Daun menjari. Contoh tumbuhan dengan daun menjari ialah daun singkong, daun pepaya, daun jarak, daun kapas dan lain sebagainya.

D. Bunga

Bunga adalah bagian tumbuhan yang berfungsi sebagai alat perkembangbiakan. Proses perkembangbiakan ini bisa disebut sebagai penyerbukan dengan tujuan untuk menghasilkan buah. Bunga terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

- a. Tangkai bunga untuk menghubungkan bunga dengan batang.
- b. Kelopak untuk melindungi kuncup ketika bunga sedang berkembang.
- c. Mahkota untuk membantu proses penyerbukan dengan cara mengundang serangga agar hinggap dan menghisap nektar.
- d. Benang sari ialah alat perkembangbiakan jantan.
- e. Putik ialah alat perkembangbiakan betina.

E. Buah dan Biji

Buah adalah hasil dari perkembangbiakan tumbuhan. Pada buah terdapat biji tanaman yang diselimuti oleh daging buah. Buah berfungsi sebagai tempat cadangan makanan serta melindungi biji. Biji merupakan hasil dari pembuahan yang terjadi akibat penyerbukan antara serbuk sari dan putik. Jika biji ditanam akan tumbuh menjadi tumbuhan baru. Biji ada yang berkeping satu dan ada yang berkeping dua. Biji berkeping satu disebut monokotil dan biji berkeping dua disebut dikotil.

2.1.9 Kerangka Berpikir

Belajar pada dasarnya merupakan proses perubahan tingkah laku karena adanya pengalaman. Sedangkan mengajar merupakan suatu upaya untuk menyampaikan pengetahuan dengan tuntutan hasil belajar perubahan sikap dan nilai pada siswa yang belajar. Dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara guru dengan siswa melalui kegiatan belajar mengajar ditentukan dan dipengaruhi oleh

banyak faktor yaitu faktor intern dan ekstern. Salah satu teknik yang dapat dilakukan guru dalam mengaktifkan siswa adalah diperlukan model pembelajaran yang tepat dimana proses belajar mengajar guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa, karena dengan keaktifan ini siswa akan menghayati pelajaran dan hasil belajarnya pun meningkat.

Model pembelajaran merupakan pedoman atau rencana yang dapat digunakan untuk membentuk rencana pembelajaran dalam jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran didalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran membantu siswa dalam memperoleh keterampilan, nilai, cara berpikir dan cara mengekspresikan diri menjadi diri sendiri. Penerapan model *Discovery Learning* pada siswa SD, guru harus berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana tugas guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Disamping itu guru juga harus memperhatikan tahap perkembangan kognitif dan afektif siswa agar dapat melaksanakan model *Discovery Learning* dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa tingkat keterampilan peserta didik masih kurang dalam proses pembelajaran dan siswa terkadang merasa jenuh dalam proses belajar mengajar. Dengan penerapan model *Discovery Learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

2.1.10 Definisi Oprasional

Defenisi oprasional dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa diukur melalui penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik setelah penerapan model *Discovery Learning*. Secara khusus, hasil belajar dalam penelitian ini akan difokuskan kepada pemahaman siswa

tentang bagian-bagian tumbuhan, yang dinyatakan dalam bentuk nilai tes yang diberikan setelah proses pembelajaran.

2. Materi bagian-bagian tumbuhan ialah materi yang mencakup pengenalan dan pemahaman mengenai berbagai bagian-bagian tumbuhan seperti akar, batang, daun, bunga, buah dan biji. Pembelajaran ini akan dilakukan dalam konteks pelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar (SD).
3. Model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian di SD Negeri 040552 Samperaya Tahun Pelajaran 2024/2025 ialah model pembelajaran *Discovery Learning*.
4. Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui penemuan dan pengembangan pengetahuan secara mandiri. Dalam konteks penelitian ini bertujuan untuk membantu siswa memahami konsep bagian-bagian tumbuhan.

2.1.11 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2016:96). Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka secara umum hipotesis penelitian ini adalah adanya pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa dengan materi bagian-bagian tumbuhan pada mata pelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri 040552 Samperaya Tahun Pelajaran 2024/2025.